

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN DAN HASIL BELAJAR SISWA

A. Model Pembelajaran Debate

1. Pengertian Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 17) mendefinisikan kata pembelajaran berasal dari kata ajar yang berarti petunjuk untuk diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Kimble dan Garnezy (Thobroni dan Mustofa, 2011: 18) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Sedangkan Rombepajung (Thobroni dan Mustofa, 2011: 18), berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar memperoleh suatu keterampilan atau suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Debate*

Model pembelajaran *debate* adalah metode pembelajaran yang mengaktifkan kemampuan bernalar dan berbicara siswa melalui suasana debat konstruktif. Siswa dihadapkan kepada masalah-masalah kontroversi dan harus mengembangkan kasus untuk mempertahankan pendapat sesuai dengan petunjuk dan tujuan yang hendak dicapai. Muhfida (2000: 26) mengatakan bahwa: “*Debate* adalah model pembelajaran yang membagi siswa menjadi dua berhadapan untuk saling mempresentasikan materi yang dipelajari kemudian saling menanggapi bergantian”. Sedangkan Oemar Hamalik (2001: 228) mengemukakan bahwa: “Model *debate* adalah cara belajar dimana guru menyediakan kesempatan kepada siswa untuk bertindak sebagai penentang mengenai pendapat atau pandangan tertentu bertalian dengan suatu topik yang ada”.

Dalam model *debate*, para siswa dilatih menggunakan keterampilan menganalisa dan keterampilan berbicara serta mendengarkan pada waktu mereka berperan serta secara aktif dalam pengalaman-pengalaman debat di dalam kelas. “Model *debate* adalah sebuah metode formal untuk mempresentasikan argument yang terdiri dari argument yang menyupport issue dan yang menentang issue yang diangkat” (Sumber: Thepeoplespeaks. Org). KBBI (2002: 242) menyatakan: “Debat adalah pembahasan atau pertukaran pendapat mengenai suatu hal dengan saling memberi alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing”.

Asidi Dipodjojo (dalam komunikasi lisan, 1982: 59) menyatakan pendapatnya tentang debat, sebagai berikut :

Debate adalah proses komunikasi lisan yang dinyatakan dengan bahasa untuk mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat akan mengatakan argumen, memberikan alasan dengan cara tertentu agar pihak lawan berdebat atau pihak lain yang mendengarkan perdebatan itu menjadi yakin dan berpihak padanya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *debate* adalah cara belajar aktif dengan mengasah kemampuan analisa, bernalar dan berbicara siswa melalui suasana perdebatan yang bersifat konstruktif tentang suatu topik atau masalah dengan aturan atau prosedur.

Tugas guru bukanlah hanya memberi informasi pengetahuan, melainkan juga menyiapkan situasi yang mengiring siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta dan konsep sendiri dengan cara mengembangkan strategi pembelajaran yang mengarahkan dan mendorong siswa untuk belajar aktif. Model pembelajaran *debate* adalah salah satu usaha yang dapat diterapkan guru untuk melatih siswa belajar aktif baik secara fisik, sosial, maupun psikis dalam memahami suatu konsep atau materi pelajaran.

3. Pelaksanaan Model Pembelajaran *Debate*

Dalam belajar *debate*, “Para siswa berperan serta dalam debate antara dua regu yang masing-masing terdiri dari 1 regu oposisi (penentang) dan 1 regu pendukung, yang berarti suatu topik diperdebatkan oleh 2 regu” (Oemar Hamalik, 2001: 230). Jadi jika suatu kelas terdiri atas 30 orang siswa, guru dapat mengatur siswa ke dalam tiga regu yaitu 5

siswa sebagai regu penentang, 5 siswa sebagai regu pendukung, dan sisanya 20 siswa sebagai pengamat atau komentator. Jumlah siswa dalam tiap regu bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman siswa serta topik yang akan didebatkan.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *debate* menurut Kokom (2014: 60) adalah sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu pro dan yang lainnya kontra.
2. Guru memberikan tugas untuk membaca materi yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok di atas.
3. Setelah selesai membaca materi, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara saat itu, kemudian setelah selesai ditanggapi oleh kelompok kontra. Demikian seterusnya.
4. Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicaraan.
5. Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkap.
6. Dari data-data yang diungkapkan tersebut. Guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai.

Dalam hal-hal tertentu, terutama bila topik yang akan diperdebatkan itu sangat penting, maka guru dapat menunjuk satu regu pendukung untuk tampil di depan kelas dan siswa lainnya sebagai regu penentang. Topik yang diperdebatkan sebaiknya langsung berkenaan dengan kebutuhan atau minat para siswa, atau paling tidak memenuhi kebutuhan khusus kelompok siswa tertentu. Selain itu, peristiwa sosial aktual yang sedang terjadi di masyarakat dan terkait dengan materi pelajaran dapat pula dijadikan topik perdebatan.

Oemar Hamalik (2001: 232) mengatakan: “Suatu debat diawali dengan adanya suatu topik misalnya kebijakan. Kebijakan ini menuntut perlunya suatu perubahan dari sistem yang telah ada dan

merekomendasikan suatu proposisi kebijakan baru yang hendak dilaksanakan”. Jadi, semua proposisi debat siswa sesungguhnya adalah beragam alternatif solusi yang disampaikan terkait dengan kebijakan tersebut.

Dalam proses *debate*, terdapat dua regu yakni regu pendukung kebijakan (*affirmative*) dan regu lawannya yaitu regu oposisi (*negative*). Masing-masing regu menyampaikan pandangan atau pendapatnya disertai dengan argumentasi, bukti lapangan, dan berbagai landasan. Tiap regu berusaha menunjukkan bahwa pandangan pihak lawannya memiliki kelemahan, sedangkan pandangan regunya sendiri adalah yang terbaik. Tiap regu berupaya meyakinkan pengamat bahwa pandangan atau pendapat regunya adalah yang paling baik dan layak diterima. Jadi, tiap regu bertanggung jawab secara menyeluruh atas posisi regunya, di samping adanya tanggung jawab dari setiap anggota regu.

Berdasarkan penjelasan di atas, posisi regu pendukung dan regu penentang saling berhadapan. Dua orang siswa bertugas sebagai moderator dan notulis dan memposisikan diri mereka berada di tengah kedua regu. Moderator bertugas mengatur jalannya debat, regu mana yang mulai menyampaikan pandangan, dan kapan anggota tiap regu boleh menanggapi pendapat atau pernyataan dari anggota regu lain. Notulis bertugas mencatat nama dan pernyataan yang disampaikan oleh anggota kedua regu. Sedangkan barisan siswa pengamat berhadapan posisi dengan moderator dan notulis. Selama proses debat, guru mengamati kegiatan siswa mulai dari regu pendukung, regu penentang, moderator dan notulis,

serta kelompok siswa pengamat. Tiap regu diupayakan aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berlangsung secara aktif karena seluruh siswa terlibat dalam proses debat yang dilaksanakan.

4. Kelebihan Model Pembelajaran *Debate*

Selain memiliki karakteristik dapat meningkatkan hasil belajar, model pembelajaran *debate* memiliki beberapa kelebihan atau kebaikan melalui pelaksanaannya di dalam kelas. Reece and Walker (1997:148-149) mengemukakan beberapa kelebihan dari pembelajaran *debate*, sebagai berikut:

- a. *Has a clear structure and an element of competition* (memiliki struktur yang jelas dan unsur kompetisi)
- b. *Students can participate* (para siswa dapat berpartisipasi)
- c. *Students can enhance their presentation* (para siswa dapat mengembangkan presentasi mereka).
- d. *Both sides of the arguments can be new knowledges* (kedua argumen dapat menjadi pengetahuan-pengetahuan baru)
- e. *Students can enjoy the process* (siswa dapat menikmati proses pembelajaran).

5. Kelemahan Model Pembelajaran *Debate*

Tiap-tiap model pembelajaran yang diterapkan selain memiliki keunggulan masing-masing juga memiliki kelemahan, demikian pula model debat. Reece and Walker (1997:148-149) mengemukakan beberapa kelemahan dalam pembelajaran *debate*, sebagai berikut:

- a. *Students may find the rules and procedures difficult to understand.* (para siswa mungkin menemukan aturan-aturan dan prosedur yang sulit untuk dipahami).
- b. *A minority of the students may not do most of the work.* (sebagian kecil siswa mungkin tidak melakukan proses debat)

- c. *Students must prepare thoroughly which may take sometime* (para siswa harus mempersiapkan alasan yang memerlukan beberapa waktu).

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Keberhasilan proses belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Selama proses belajar berlangsung guru membantu siswa memperoleh informasi, ide, keterampilan serta cara berpikir agar hasil belajar dapat ditingkatkan. Hasil belajar merupakan penguasaan siswa terhadap isi suatu pokok bahasan yang bersifat esensial dan fungsional agar tujuan dapat tercapai dengan baik. Hasil belajar merupakan dua kata yang mempunyai arti dan makna yang sama.

Purwanto (2014: 46) mengatakan hasil belajar adalah: “Sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan”. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa prestasi merupakan bukti keberhasilan suatu usaha yang dicapai yang ditandai dengan peningkatan atau penurunan hasil dalam usaha tersebut. Sedangkan Slameto (2003: 30) mengatakan hasil belajar siswa adalah: “Tingkat penguasaan yang telah dicapai oleh siswa setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan”.

Sunaryo Kartadinata (2005: 4) menyatakan bahwa: “Hasil belajar sebagai perubahan kemampuan yang meliputi aspek kognitif, efektif dan psikomotor”. Sehubungan dengan ini juga Asep Jihad dan Abdul Haris

(2012: 14) mengatakan hasil belajar adalah “Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) mengatakan hasil belajar adalah: “Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau tingkat kepandaian yang dimiliki oleh siswa setelah menerima informasi dari guru dalam kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk skor setelah melalui serangkaian tes.

2. Penilaian Hasil Belajar

Berkaitan dengan uraian di atas maka dalam menentukan hasil belajar siswa diperlukan penilaian. Penilaian dapat dilakukan dalam ulangan harian atau setiap kali pertemuan (formatif), pertengahan semester (sub sumatif) dan per semester (sumatif). Djamarah (2005: 249) mengatakan bahwa fungsi penilaian hasil belajar adalah:

- a. Memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki cara belajar mengajar, mengadakan perbaikan bagi siswa, serta menempatkan pada situasi belajar mengajar yang lebih tepat sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
- b. Menentukan nilai hasil belajar siswa yang antara lain diperlukan untuk pemberian laporan pada orang tua sebagai penentuan kenaikan kelas dan penentuan kelulusan siswa.

Nana Sudjana (2001: 111) mengatakan penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh para siswa.

- b. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya pengajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penilaian terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa kelas VII A Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pontianak dalam penelitian ini dilakukan dalam ulangan harian atau disebut dengan nilai tes formatif. Muhibbin Syah (2003: 202) mengatakan: “Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul”. Sedangkan Wiersma dalam Aunurrahman (2009: 221) mengatakan: “*Formative testing is done to monitor student progress over period of time*”. (Artinya evaluasi formatif dilakukan untuk memonitor kemajuan belajar siswa pada periode tertentu). Selanjutnya Atwi Suparman (2004: 274) mengatakan bahwa: “Evaluasi formatif adalah evaluasi yang ditujukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh guru setiap kali selesai mempelajari suatu unit pelajaran tertentu dan biasanya dilakukan lebih dari sekali dengan tujuan untuk melakukan perbaikan sehingga dapat mengetahui seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai. Dimana yang dimaksud dengan nilai tes formatif dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti proses

pembelajaran dalam jangka waktu tertentu atau kegiatan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan berupa hasil ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

3. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Siswa belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor terhadap lingkungannya, terutama dalam proses belajar mengajar. Adapun test hasil belajar dilihat dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor menurut Agus Suprijono (2012: 6) adalah sebagai berikut :

- a. Kemampuan kognitif, yang terdiri dari enam jenis perilaku yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Kemampuan afektif, yang terdiri dari lima jenis yaitu: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c. Kemampuan psikomotorik, terdiri dari dari tujuh jenis yaitu: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas.

Ketiga aspek penilaian tersebut menjadi aspek penilaian didalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meskipun dengan proporsi yang berbeda-beda. Pada umumnya, pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan lebih banyak memberikan porsi pada ranah afektif. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menurut Azis Wahab, dkk (2005:8-10): “Mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang

berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Berdasarkan kenyataan tersebut, sudah tentu tekanan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya pada segi aspek kognitif saja, akan tetapi justru berada pada aspek afektif, namun dalam pelaksanaannya tidak berarti meninggalkan aspek kognitif dan psikomotor, karena antara ketiga ranah tersebut tidaklah berdiri sendiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Namun kebutuhan belajar tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari individu itu sendiri maupun yang datang dari luar individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yang terdiri dari :
 - 1) Faktor biologis (*jasmaniah*)
 - (a) Kondisi fisik yang normal
 - (b) Kondisi kesehatan fisik
 - 2) Faktor psikologis (*rohaniah*)
 - (a) Intelegensi (tingkat kecerdasan)
 - (b) Perhatian
 - (c) Minat
 - (d) Bakat
 - (e) Motif
 - (f) Kematangan
 - (g) Kesiapan
- b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri yang meliputi :
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat

Abu Ahmadi (2005: 130) mengemukakan yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Faktor internal adalah :
 - 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 - 2) Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari :
 - (a) Faktor intelektual : kecerdasan dan bakat serta kecakapan.
 - (b) Faktor non intelektual : sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi.
- b. Faktor eksternal adalah :
 - 1) Faktor sosial: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor budaya : adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi.
 - 3) Faktor lingkungan fisik : fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat menghambat keberhasilan siswa dalam pencapaian pembelajaran selanjutnya. A.G. Soejono (1990:174) adalah :

- a. Bahan pengajaran yang tidak sesuai dengan bakat, perkembangan kebutuhan anak.
- b. Guru yang kurang kemampuan rohani dan jasmaninya misalnya kurang pengetahuan, kurang kerajinan, kurang sehat, kurang wibawa.
- c. Situasi keluarga yang kurang baik, misalnya suasana keluarga yang kurang harmonis dengan adanya perkecokan, perceraian, ekonomi lemah, pendidikan rendah dan sebagainya.
- d. Adat istiadat masyarakat yang menghambat misalnya pergaulan tak teratur, kebudayaan yang rendah.
- e. Kondisi pribadi anak. Misalnya sering sakit, cacat, nakal dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh hasil belajar tersebut merupakan hambatan yang mengakibatkan rendahnya pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran pada awal dan akhir pembelajaran. Selanjutnya

nilai yang didapat siswa akan berpengaruh untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya misalnya nilai raport. Guru dalam hal ini perlu memperhatikan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi pada siswa, melalui saran, penjelasan, motivasi, bimbingan sehingga nantinya dapat berguna bagi siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

5. Fungsi Hasil Belajar

Untuk mengatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap guru mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Djamarah dan Aswan Zain (1996:119) mengatakan bahwa: “Suatu proses pembelajaran tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khusus (TPK) nya tercapai”.

Oemar Hamalik (2005: 125) dalam *wright ston* mengemukakan: “Fungsi-fungsi hasil belajar adalah untuk membuat perlengkapan dan menuntut pertumbuhan murid-murid secara individual, mendiagnosa kelemahan-kelemahan, menunjukkan lapangan-lapangan dimana tindakan-tindakan remedial mungkin dihasratkan dan juga menyediakan suatu dasar untuk memodifikasi kurikulum atau bagi introduksi pengalaman-pengalaman untuk memenuhi kebutuhan daripada individu atau kelompok murid”.

Dari beberapa pendapat di atas dan penjelasan-penjelasan yang telah dipaparkan di atas tentang hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, maka dapat disimpulkan bahwa

pengajaran efektif sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian maka tingkat keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran dapat berhasil dengan baik. Adapun hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar pada akhir pertemuan tatap muka yaitu nilai tes formatif.

C. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan harapan, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, yaitu konsep, visi dan misi serta tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan itu sendiri.

1. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan agar siswa memiliki wawasan kesadaran bernegara untuk bela negara dan memiliki pola pikir, pola sikap dan perilaku sebagai pola tindakan yang cinta tanah air berdasarkan Pancasila. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:30) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah: “Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk

menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat terarah, sehingga perlu adanya suatu dari pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, adapun tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:31) adalah sebagai berikut ini:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencatutan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang berhasil mencapai tujuan-tujuan sebagaimana yang dimaksud akan membuahkan sikap mental yang cerdas, penuh rasa tanggung jawab dari siswa, yaitu keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, rasional dan dinamis, profesional dan aktif.

2. Visi dan Misi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Watak atau karakter kewarganegaraan sesungguhnya merupakan hal yang paling penting dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dimensi ini dapat dipandang sebagai muara dari

pengembangan kedua dimensi sebelumnya. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:31), terdapat visi dan misi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai berikut:

- a. Visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah terwujudnya suatu mata pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*nation and character building*) dan pemberdayaan warganegara.
- b. Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warganegara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan UUD 1945.

Rumusan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

3. Landasan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Landasan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, tanggap pada tuntutan perubahan zaman. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, beberapa ruang lingkup yang termasuk didalamnya, menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:30) adalah:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif

terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- e. Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Beberapa hal yang menjadi ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini menjadi tatanan konseptual yang menggambarkan keseluruhan upaya sistematis dan sistemik untuk mengembangkan cita-cita, nilai, prinsip, dan pola perilaku dalam diri individu warganegara, dalam tatanan iklim yang kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga pada gilirannya kelak secara bersama-sama dapat memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya masyarakat Indonesia seutuhnya.

D. Implementasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Debate* Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan suatu hal yang harus diperoleh atau dicapai siswa selama kegiatan pembelajaran di sekolah. Adapun hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Jadi, untuk meningkatkan pemahaman siswa pada pembelajaran PPKn, guru memilih salah satu model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *debate*, melalui model pembelajaran *debate* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru dituntut untuk menguasai tahapan-tahapan dari setiap proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan. Tahapan peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *debate* pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Perencanaan

Perencanaan pengajaran berkaitan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sebelum menyusun rencana pembelajaran, harus didahului dengan beberapa langkah terlebih dahulu. Langkah-langkah sebelum menyusun rencana pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Pemahaman tentang kurikulum yang akan digunakan terutama yang berkaitan dengan silabus mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang menjadi pedoman dalam pembelajaran yang akan direncanakan. Menentukan standar kompetensi, kompetensi

dasar dan materi yang akan diimplementasikan melalui model pembelajaran *debate* pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

- b. Pemahaman tentang tingkat kemampuan awal siswa yang mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.
- c. Fasilitas pembelajaran yang akan digunakan pada saat pelaksanaan model pembelajaran *debate*. Fasilitas itu mencakup sumber belajar, media pembelajaran, alat dan bahan yang diperlukan.

Setelah langkah-langkah di atas dipahami, maka guru merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai berikut :

- a. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar
- b. Merumuskan indikator
- c. Merumuskan tujuan pembelajaran
- d. Memilih dan mengembangkan materi pembelajaran
- e. Memilih dan menentukan strategi, metode, dan model pembelajaran
- f. Menentukan media pembelajaran
- g. Evaluasi.

Langkah-langkah tersebut harus disesuaikan dengan penggunaan model pembelajaran *controversial issues* yang akan diterapkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Dalam tahap perencanaan ini penulis bekerjasama dengan guru pelaksana (kolaborasi) yaitu guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

2. Pelaksanaan

Pada tahapan ini, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *debate* pada pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan telah disusun kemudian dilaksanakan oleh guru mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Pelaksanaan dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran, sebagai berikut:

a. Kegiatan pendahuluan terdiri dari :

- 1) Persiapan kelas dalam pembelajaran (berdoa, absensi, kebersihan kelas dan lain-lain)
- 2) Guru memotivasi siswa dan menjelaskan secara singkat tentang model pembelajaran *debate*
- 3) Guru memberikan pertanyaan lisan tentang materi yang diajarkan dengan mendapatkan gambaran kesiapan belajar siswa
- 4) Guru menginformasikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 5) Guru menginformasikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa

b. Kegiatan inti terdiri dari :

Mengamati

Menginformasikan cara belajar dengan tanya jawab (dialog secara mendalam dan berpikir kritis), simulasi, dan pencarian informasi.

- 1) Tanya jawab atau dialog secara mendalam dan berpikir kritis tentang materi ajar sehubungan bagaimana seharusnya menunjukkan sikap toleransi terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya dan gender.
- 2) Pemantapan/penguatan atas sikap yang telah ditunjukkan peserta didik.

Menginformasikan kegiatan selanjutnya :

- a) Guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debate, yaitu yang satu pro dan yang lainnya kontra.
- b) Guru memberikan tugas yang akan diperdebatkan oleh kedua kelompok.
- c) Setelah itu, guru membacakan soal/pertanyaan kepada kelompok pro dan kelompok kontra.
- d) Masing-masing anggota kelompok pro harus menjawab sesuai pendapat yang ingin mereka anggap benar, dan kemudian siswa dari kelompok kontra juga harus menjawab sesuai pendapat mereka masing-masing.
- e) Sementara siswa menyampaikan gagasannya, guru menulis inti atau ide-ide dari setiap pembicaraan.
- f) Guru menambahkan konsep atau ide yang belum terungkapkan.
- g) Dari data-data yang diungkapkan tersebut. Guru mengajak siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai

Mengumpulkan informasi

Guru membimbing peserta didik secara berkelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah mengenai materi yang dibahas mengenai Bhineka Tunggal Ika.

Mengasosiasi

- 1) Peserta didik mendiskusikan hubungan dari berbagai informasi yang sudah diperoleh dengan bimbingan guru.
- 2) Peserta didik secara berkelompok menyimpulkan tentang perlunya memelihara semangat persatuan dan kesatuan Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat dengan bimbingan guru
- 3) Peserta didik secara berkelompok mengeluarkan pendapatnya dihadapan teman kelasnya dalam Bhineka Tunggal Ika sebagai pemersatu Bangsa Indonesia

Mengkomunikasikan

- 1) Peserta didik secara berkelompok menyajikan laporan hasil pengamatan dan diskusi tentang memelihara semangat persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat secara tertulis
 - 2) Guru melakukan penilaian sikap dan keterampilan terhadap setiap kelompok
- c. Kegiatan penutup terdiri dari :
- 1) Peserta didik dengan bimbingan guru menyimpulkan materi pembelajaran
 - 2) Guru melaksanakan refleksi guna meminta respon peserta didik selama pembelajaran berlangsung

- 3) Guru melakukan post tes untuk mengetahui kompetensi pengetahuan peserta didik
- 4) Pembelajaran diakhiri dengan berdoa
- 5) Guru mengucapkan salam

3. Penilaian

Penilaian dilakukan menggunakan tes akhir (post test). Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan, dengan maksud apakah siswa sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan. Manfaat diadakannya post test adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhir penyampaian pelajaran. Adapun tes yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes uraian. Dimana siswa dituntut untuk menjelaskan dan menyebutkan sesuai dengan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.